



## INTISARI

Disertasi ini mengungkap *Ajrih Asih* sebagai makna arsitektur pusaka melalui pendekatan fenomenologi transendental. Penelitian dilakukan di Kompleks Van Lith Muntilan, Jawa Tengah, sebuah kawasan pendidikan Katolik yang berusia lebih dari satu abad dan menjadi simbol keterpaduan antara pendidikan, religiositas, dan kebersamaan sosial. Kesadaran awal penelitian ini bertumpu pada pandangan bahwa pelestarian arsitektur pusaka tidak berhenti pada bentuk dan material, melainkan berakar pada nilai-nilai hidup yang membentuk relasi manusia, ruang, dan alam. Penelitian ini bertujuan menyingkap struktur makna yang menghidupi arsitektur pusaka Van Lith sebagai bentuk kesadaran kultural dan spiritual masyarakatnya. Pendekatan fenomenologi transendental digunakan untuk menelusuri intensionalitas pengalaman melalui tahapan *epoché*, *horizontalization*, reduksi eidetik, dan sintesis makna. Proses ini dimaksudkan untuk menanggalkan prasangka teoretis dan menemukan esensi pengalaman murni sebagaimana dihayati oleh subjek.

Pada tataran empiris, penelitian ini menelusuri dua belas unit amatan yang diperoleh dari observasi lapangan, wawancara mendalam, dan telaah arsip. Dua belas unit tersebut meliputi fenomena ruang, fungsi, sistem bangunan, serta pengalaman spiritual yang terkait dengan kawasan. Melalui reduksi eidetik, dua belas unit amatan tersebut diringkas menjadi delapan tema esensial yang merepresentasikan hubungan antara manusia, aktivitas, dan lingkungan dalam kesadaran ruang pusaka. Delapan tema esensial kemudian disintesis menjadi tiga konsep utama, yaitu: (1) Membangun Peradaban Baru, yang memuat semangat pelayanan, pendidikan, dan keteguhan nilai; (2) Kelenturan Tata Kelola Kompleks, yang menandai kemampuan kawasan menyesuaikan diri dengan perubahan tanpa kehilangan identitas; dan (3) Kemenerusan Keberadaan Arsitektur, yang mencerminkan keberlanjutan nilai spiritual, fungsi sosial, dan relasi ekologis ruang. Ketiga konsep tersebut menjadi struktur dasar bagi terumuskannya *Ajrih Asih* sebagai makna arsitektur pusaka. *Ajrih* menandai sikap hormat, kesadaran batas, dan disiplin terhadap tatanan hidup; sedangkan *Asih* mencerminkan welas asih, empati, dan kepedulian terhadap sesama serta lingkungan. Keduanya membentuk keseimbangan antara keteguhan dan kelembutan, antara sakralitas dan kebersamaan. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa arsitektur pusaka bukan hanya warisan fisik, melainkan laku etis dan spiritual yang diwariskan melalui tindakan dan kesadaran kolektif. *Ajrih Asih* menjadi teori lokal yang lahir dari perjumpaan kearifan Jawa dan spiritualitas Katolik, memperlihatkan proses akulturasi yang melahirkan kesadaran ruang yang inklusif dan berkelanjutan. Secara teoretis, penelitian ini memperluas wacana pelestarian arsitektur dengan pendekatan fenomenologis yang menekankan makna dan intensionalitas ruang. Secara praktis, *Ajrih Asih* menjadi dasar konseptual bagi desain dan pelestarian arsitektur pusaka yang berorientasi pada kehidupan, kebersamaan, dan keberlanjutan.

Kata kunci: *Ajrih Asih*, arsitektur pusaka, fenomenologi transendental, Van Lith Muntilan, makna ruang.



## ABSTRACT

This dissertation reveals *Ajrih Asih's* understanding of heritage architecture through a transcendental-phenomenological approach. The research was conducted at the Van Lith Muntilan Complex in Central Java, a Catholic educational institution that is more than a century old and has become a symbol of the integration of education, religiosity, and social cohesion. The initial awareness of this research rests on the view that the preservation of heritage architecture extends beyond form and material, and is rooted in the values of life that shape the relationship among humans, space, and nature. This research aims to reveal the structure of meaning that supports Van Lith's heritage architecture as a form of cultural and spiritual awareness of his people. A transcendental-phenomenological approach is used to trace the intentionality of experience through the stages of epoché, horizontalization, eidetic reduction, and the synthesis of meaning. This process is intended to strip away theoretical prejudices and find the essence of pure experience as lived by the subject.

At the empirical level, this study draws on 12 units of observation from fieldwork, in-depth interviews, and archival research. The twelve units cover spatial phenomena, functions, building systems, and spiritual experiences related to the area. Through eidetic reduction, the twelve units of observation are distilled into eight essential themes that capture the relationships among people, activities, and the environment within the consciousness of the heritage space. The eight essential themes are then synthesized into three main concepts, namely: (1) Building a New Civilization, which contains the spirit of service, education, and constancy of values; (2) Site Governance Flexibility, which marks the region's ability to adapt to changes without losing identity; and (3) Continuity of Architectural Existence, which reflects the sustainability of spiritual values, social functions, and ecological relations of space. These three concepts served as the basis for defining *Ajrih Asih* as the meaning of heritage architecture. *Fear* signifies respect, awareness of boundaries, and discipline towards the order of life, while *Asih* reflects compassion, empathy, and concern for others and the environment. Both form a balance between firmness and tenderness, between sacredness and togetherness. The findings of this study confirm that heritage architecture is not merely physical heritage, but an ethical and spiritual practice inherited through collective action and awareness. *Ajrih Asih* is a local theory born from the encounter of Javanese wisdom and Catholic spirituality, showing the process of acculturation that gives birth to an inclusive and sustainable awareness of space. Theoretically, this study expands the discourse on architectural preservation with a phenomenological approach that emphasizes the meaning and intentionality of space. Practically, *Ajrih Asih* serves as the conceptual basis for the design and conservation of architecture oriented towards life, togetherness, and sustainability.

Kata kunci: *Ajrih Asih*, heritage architecture, transcendental phenomenology, the meaning of space, Van Lith Muntilan Complex